



Model Pendidikan Karakter melalui *Homestay* di SDIT Cahaya Bangsa Semarang

Fihris

UIN Walisongo Semarang
fihris2013@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1684>

Received: 7 Juli 2018

Revised: 9 September 2018

Approved: 4 Oktober 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena/kegiatan di SDIT Cahaya Bangsa Semarang, Jawa Tengah dalam membentuk karakter siswa-siswanya, yang disebut 'homestay'. Homestay adalah kegiatan yang awalnya terinspirasi oleh acara saluran televisi swasta di Indonesia berjudul "Jika Aku Menjadi" yang menempatkan anak-anak di rumah selama beberapa hari dan wajib mengikuti semua pekerjaan yang dilakukan tuan tanah atau tuan rumah (bertani, berkebun dan lainnya) dalam rangka untuk melatih mereka menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Program Homestay dapat dikategorikan sebagai pendidikan karakter melalui pembiasaan diri dan pengondisian. Pembiasaan diri dan pengondisian adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pembiasaan diri dan pengondisian diri adalah upaya untuk membentuk karakter termasuk kepribadian peserta didik yang dibuat melalui pengalaman hidup siswa sendiri di tempat Homestay. Dalam kegiatan ini, siswa diharapkan untuk tinggal selama tiga hari dan hidup sesuai dengan kehidupan pemilik rumah, seperti sebagai petani, pedagang, dan lain-lain. Selama 24 jam, siswa diharapkan untuk melakukan ritual dan kegiatan yang membutuhkan sikap kebersamaan dan saling membantu di antara siswa untuk membantu. Dengan demikian, siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang akan sangat berbeda dari tempat tinggal dan kebiasaan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Homestay, Pembiasaan Diri dan Pengondisian

Abstract

This present study aims to describe a school activity called 'homestay' that is carried out at SDIT Cahaya Bangsa Semarang, Central Java to shape the students' character. This activity is originally inspired by "Jika Aku Menjadi", a reality show program, broadcasted by an Indonesian private television station. Homestay manages the students to stay at a landlord house for several days and do all activities there such as farming, gardening, selling goods, and other domestic business for training them to be an independent individual. Homestay can be categorized as a character education

performing self-habituatation and conditioning. They represent extracurricular activities to be integrated into the school curriculum. The self-habituatation and conditioning attempt to build the students' character, including their personality, which is environmentally shaped through their life experiences during the Homestay program. In this school activity, the students are expected to stay for three days and experience what the landlord does. In 24-hour domestic activities, they are supposed to demonstrate togetherness and help each other. As a result, the students may adapt with their new condition that is completely different from what they experience in reality.

Keywords: *Character Education, Homestay, Self-habituatation and Conditioning*

PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya sikap dan karakter anak dewasa ini menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, maupun masyarakat. Berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah dan perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan (Lestari & Wijaya, 2012: 116) untuk mengatasi persoalan ini. Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di manapun (Sudrajat, 2011: 50).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), saat ini, kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Setyawan, 2018).

Semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak diserahkan pada guru agama saja, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul banyak pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah (Gunawan, 2012: iv).

Pengalaman sejarah bangsa Indonesia sendiri menunjukkan bahwa kemerdekaan Indonesia tercapai karena pejuang kemerdekaan berhasil melakukan pendidikan yang bisa membangkitkan kualitas mental yang sangat baik pada bangsa kita yang dinamakan karakter, seperti kepercayaan diri, kegigihan, keberanian, kerelaan berkorban, dan rasa persatuan dalam kebhinekaan. Secara normatif, penguatan pendidikan karakter dinilai menjadi salah satu cara untuk membangun dan membekali anak Indonesia sebagai generasi emas pada 2045. Sedangkan Perpres menjadi payung hukum bagi menteri, gubernur dan bupati/walikota untuk menyiapkan anggaran pendidikan karakter di sekolah, madrasah hingga di dalam lingkungan masyarakat (Debora, 2017).

Secara umum, pendidikan mempunyai tugas besar. *Pertama*, menyiapkan generasi yang mempunyai kemampuan adaptasi terhadap ekspektasi lingkungan. *Kedua*, menyiapkan agar mereka mampu mengatasi masalah-masalah yang ditemukan dengan cara baru. Melalui hal yang pertama, siswa belajar untuk memahami kondisi dan pola yang ada disekitar mereka. Sedangkan yang kedua mendorong siswa untuk mampu bersosialisasi, berkontribusi dan berinovasi. Dua fungsi tersebut harus dioperasikan secara seimbang. Terkait dengan hal tersebut, pengembangan pendidikan melalui *homestay* menjadi alternatif yang sesuai dengan dua fungsi pendidikan tersebut karena sangat menekankan pada pembentukan perilaku, kepribadian, dan karakter secara umum.

Homestay merupakan fenomena menarik yang terlihat pada sebuah sekolah dasar, tepatnya SDIT Cahaya Bangsa yang terletak di Perumahan Mijen Permai Semarang. *Homestay* merupakan sebuah aktivitas menginap di suatu rumah penduduk, biasanya di sebuah pedesaan selama tiga hari dengan sebuah rangkaian kegiatan yang menyatu dengan pemilik rumah. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak-anak mendapatkan pengalaman langsung di lapangan bagaimana menjalani sebuah profesi orang lain (Panduan Calon Wali Murid SDIT Cahaya Bangsa, 2014: 3). Di SDIT Cahaya Bangsa, kegiatan ini dilaksanakan siswa pada jenjang kelas empat sampai enam karena dianggap usia yang sudah matang untuk mengikutinya. *Homestay* secara rutin dilaksanakan satu tahun sekali atau dilaksanakan pada event-event tertentu seperti Isra' Mi'raj, Maulid nabi, dan hari-hari besar lainnya.

Berdasarkan fakta di atas, aktivitas *homestay* ini merupakan implementasi yang bisa menjadi alternatif dalam upaya menumbuhkan karakter positif seperti kemandirian,

kerjasama, tanggungjawab dan lain-lain yang secara dini dikenalkan pada siswa-siswi tersebut. Hal ini sangat unik yang terjadi di jenjang sekolah dasar, yang merupakan level pendidikan pemula.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pengertian Pendidikan Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga komponen tersebut satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya sehingga efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama. Mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan, sengaja, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Aristoteles menyebutnya dengan *practical wisdom* (kebijakan praktis). Memiliki kebijakan praktis berarti mengetahui keadaan apa yang diperlukan. Mengetahui, misalnya, siswa dapat merencanakan kegiatan mereka, seperti bagaimana mereka mengerjakan pekerjaan rumah mereka, menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-teman mereka. Kebijakan praktis tersebut tidak semata-mata tentang manajemen waktu, melainkan berkaitan pula dengan prioritas dan pemilihan sesuatu yang baik dalam semua suasana kehidupan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat komitmen yang bijak dan menjaganya.

Selanjutnya, Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai tingkah laku yang benar, tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri. Di pihak lain, karakter dalam pandangan filosof kontemporer seperti Michael Novak, adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak, tak seorang pun yang memiliki semua kebajikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Sudrajat, 2011: 52). Lebih lanjut, tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud meliputi 1) cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, 2) cara untuk meningkatkan prestasi akademik, 3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, 4) persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, 5) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, 6) persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, dan 7) pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban (Sudrajat, 2011: 54).

Sejarah dan Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial (Sudrajat, 2011: 48).

Namun, sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan. Misalnya dalam cita-cita Paideia Yunani dan Humanitas Romawi. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran

Roh Hegelian. Perkembangan ini pada gilirannya mengukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter. Apalagi bila mengacu pada misi perkembangan risalah seluruh agama samawi, maka sesungguhnya pendidikan karakter sudah lama berjalan dalam peradaban manusia itu sendiri.

Dalam sejarah perkembangannya memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, tetapi kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi sekadar tuntutan fisik dan psikis semata. Manusia tidak semata-mata taat pada aturan alamiah. Melainkan kebebasan itu dihayati dalam tata aturan yang sifatnya mengatasi individu, dalam tata aturan nilai-nilai moral. Pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia di dunia (Sudrajat, 2011: 56).

Dinamika pemahaman pendidikan karakter berproses melalui tiga moment, yaitu: momen historis, momen reflektif, dan momen praktis. Momen historis yaitu usaha merefleksikan pengalaman umat manusia yang bergulat dalam menghidupi konsep dan praksis pendidikan khususnya dalam jatuh bangun mengembangkan pendidikan karakter bagi anak didik sesuai dengan konteks zamannya. Momen reflektif adalah sebuah momen yang melalui pemahaman intelektualnya manusia mencoba mendefinisikan pengalamannya, mencoba melihat persoalan metodologis, filosofis, dan prinsipil yang berlaku bagi pendidikan karakter. Momen praktis yaitu dengan bekal pemahaman teoritis-konseptual itu, manusia mencoba menemukan secara efektif agar proyek pendidikan karakter dapat efektif terlaksana di lapangan.

Pendidikan karakter ini dalam prakteknya harus didasarkan atas nilai-nilai universal. Dalam hal ini, menurut sebagian ahli, setidaknya ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerja sama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Sudrajat, 2011: 57). Sedangkan berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

Terdapat 18 pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa yang perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui bangku pendidikan, yaitu: (a) religius sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (b) jujur perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (c) toleransi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (d) disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (e) kerja keras perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (f) kreatif berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (g) mandiri sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (h) demokratis cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (i) rasa ingin tahu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (j) semangat kebangsaan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (k) cinta tanah air cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; (l) menghargai prestasi sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (m) bersahabat/komunikatif; tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; (n) cinta damai; sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (o) gemar membaca kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (p) peduli lingkungan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (q) Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; (r) tanggung-jawab sikap dan

perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kirschenbaum & Simon, 1974). Secara sistematis dan bertahap, ke-18 nilai tersebut bisa ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, pembiasaan (terprogram, rutin, spontan, dan keteladanan), integrasi dalam mata pelajaran, dan muatan lokal (Mulok).

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *HOMESTAY*

Pola Pendidikan Karakter melalui *Homestay*

Pendidikan dapat terjadi dengan cara praktik melalui tindakan yang sebenarnya atau dapat dengan cara mengalaminya melalui orang lain dengan mengamati model-model yang melakukannya seperti model hidup, simbolis, gambaran dalam media elektronik). Pembelajaran melalui praktik (*enactive learning*) adalah belajar dari akibat-akibat atas tindakan-tindakan sendiri (Schunk, 2012: 166). Hal yang paling penting dalam konsepsi kesadaran sebagai pelaku adalah pengaturan diri (pembelajaran berdasarkan pengaturan-diri atau pembelajaran yang dikendalikan oleh diri sendiri), atau proses di mana individu mengaktifkan dan mempertahankan perilaku, kognisi, dan pengaruh, yang secara sistematis diorientasikan terhadap pencapaian tujuan (Schunk, 2012: 168).

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Timothy Wibowo menyatakan bahwa mendidik karakter anak-anak seharusnya menggunakan sebuah contoh dari sebuah tindakan nyata (konkret) yang kita lakukan (Wibowo, 2012: 51). Pendapat senada juga diungkapkan oleh Rosenthal & Zimmerman (1978) dengan teori peniruan, di mana sepanjang sejarah orang memandang teori peniruan sebagai sebuah sarana penting dalam meneruskan perilaku-perilaku pada orang lain. Orang-orang Yunani kuno menggunakan istilah *mimesis* untuk menjelaskan tentang pembelajaran melalui pengamatan terhadap tindakan-tindakan orang lain dan model-model abstrak yang mencontohkan tipe-tipe seni bahasa dan moral. Perspektif-perspektif lainnya menghubungkan peniruan dengan *insting*, perkembangan, pengkondisian dan perilaku instrumental. Untuk lebih memudahkan pembacaan, berikut penulis tampilkan Tabel 1 terkait teori peniruan (Schunk, 2012: 170):

Tabel 1. Teori Peniruan Menurut Schunk (2012)

Pandangan	Asumsi
<i>Insting</i>	Tindakan-tindakan yang dapat diamati menghasilkan dorongan tak sadar untuk meniru tindakan-tindakan tersebut.
Perkembangan	Anak-anak meniru tindakan-tindakan yang sesuai dengan struktur-struktur kognitif yang telah mereka miliki.
Pengkondisian	Perilaku-perilaku ditiru dan diperkuat melalui pembentukan. Peniruan menjadi sebuah kelompok respons yang digeneralisasikan.
Perilaku instrumental	Peniruan menjadi dorongan sekunder melalui penguatan respon-respon yang berulang yang sesuai dengan model. Peniruan menghasilkan penurunan dorongan.

Tabel 1 mengilustrasikan bahwa *homestay* sebagai implementasi faktor lingkungan yang mengkondisikan perubahan karakter siswa serta menjadi stimulus untuk melakukan respon secara berulang-ulang atau kebiasaan (*habit*). Diharapkan dengan kegiatan ini, pendidikan karakter yang akhir-akhir ini seolah terlupakan dan menjadi krisis dalam target pendidikan kita bisa bangkit dan menjadi tonggak dalam pembentukan sumber daya manusia yang kuat dan kokoh.

Homestay yaitu sebuah kegiatan selama beberapa hari mengkondisikan anak-anak dalam suatu tempat untuk meniru segala aktivitas induk semangnya dengan beberapa ketentuan yang bersifat moral untuk melakukannya. Jika hal ini kontinyu dilakukan, maka menjadi sebuah model pendidikan karakter yang ideal. Tentu proses ini memerlukan kesinambungan dan kerjasama antara pihak sekolah dan pihak keluarga serta masyarakat untuk membiasakan hal-hal yang baik yang harus selalu ditanamkan pada diri anak.

Konsep dan Implementasi *Homestay*

Homestay merupakan kegiatan yang awalnya terinspirasi dari sebuah acara televisi swasta bertajuk “Jika Aku Menjadi” yaitu menempatkan anak-anak di rumah-rumah penduduk selama beberapa hari dan wajib mengikuti semua pekerjaan yang dilakukan induk semangnya (bertani, berladang, berkebun, dan lain-lain) dalam rangka melatih mereka menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Mereka juga wajib makan seadanya seperti yang dimakan induk semangnya dan bukan diada-adakan (Panduan Calon Wali Murid SDIT Cahaya Bangsa Semarang, 2014: 1).

Kegiatan *homestay* bertujuan untuk a) mendidik siswa menjadi pribadi yang mandiri dan melatih keberanian serta tata krama ketika jauh dari orang tua, b) mengenalkan siswa pada kehidupan untuk lebih dekat dengan alam sehingga mereka selalu teringat untuk mengagungkan asma Allah dalam setiap nafas kehidupan, melalui sungai jernih yang lancar mengalir, sawah hijau yang terbentang sejauh mata memandang, indahnya kebun buah-buahan dan mereka dapat memetik sendiri segala macam buah dari pohonnya. Mungkin karena dibesarkan di perkotaan, banyak dari mereka yang tidak tahu bentuk pohon dari buah-buahan yang setiap hari mereka makan. c) mendidik mereka untuk dapat mengerjakan hal-hal keseharian yang seharusnya dapat mereka kerjakan sendiri seperti menyapu, mencuci piring, mencuci baju dan sebagainya (Panduan Calon Wali Murid SDIT Cahaya Bangsa Semarang, 2014: 2).

Kegiatan yang pertama kali diadakan di SDIT Cahaya Bangsa ini bertujuan untuk a) menanamkan jiwa kemandirian pada anak dengan hidup terpisah dari keluarga selama beberapa waktu, b) mengenalkan adab dan sopan santun bagaimana cara bertempat tinggal dengan orang lain selain keluarga, dan melatih menghargai orang lain, c) mengenalkan kehidupan sehari-hari bercocok tanam makanan pokok (padi, singkong, jagung), dan d) mengenalkan pada keindahan alam sekitar seperti gunung, sungai, dan kehidupan yang dekat dengan alam (Panduan Calon Wali Murid SDIT Cahaya Bangsa Semarang, 2014).

Homestay yang biasa dipahami sebagai aktivitas menginap di suatu perkampungan dalam waktu beberapa hari merupakan program sekolah yang dilaksanakan secara rutin setiap semester sekali atau pada *event-event* tertentu seperti pada hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan sebagainya. Kegiatan ini melibatkan semua pihak di sekolah, terutama siswa kelas IV dan V, semua guru, pengurus yayasan, dan kepala sekolah. Kegiatan ini menjadi salah satu program kesiswaan, yang saat sekarang dimotori oleh ibu Nur Royhana (Wawancara dengan Ibu Siti Aminah, 2015).

Program *homestay* telah dimulai sekitar tahun 2009/2010, diawali dari hasil rapat kepala sekolah dengan semua guru. Kegiatan ini sengaja dilakukan untuk mendidik karakter siswa. Adapun motivasi awal adalah murni untuk mendidik siswa dalam hal kemandirian, kerja sama, tanggung jawab, seperti mengenalkan siswa dengan

kehidupan alam nyata dan melatih siswa untuk hidup secara mandiri dari orang tua, keluarga dan sebagainya (Wawancara dengan Ibu Nur Royhana, 2015).

Siswa-siswi SDIT Cahaya Bangsa perlu dikenalkan pada alam dan sekitarnya. Banyak dari mereka yang belum tahu seperti apa tanaman padi dan bagaimana cara menanam, dan mengolahnya, bagaimana cara membuat gula dari nira aren, bagaimana bentuk tanaman singkong dan hasil olahannya, serta bagaimana cara menanam dan memanen tanaman sayur yang mereka santap setiap hari. Siswa perlu dikenalkan bagaimana rasanya ketika tinggal terpisah dari orangtua dan keluarga selama beberapa hari. Bagaimana adab sopan santun ketika tinggal bersama dengan orang lain, dan berbagi empati akan kehidupan orang lain yang memiliki kehidupan lebih susah dibandingkan mereka.

Siswa juga perlu dikenalkan bagaimana cara mengaplikasikan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari yaitu bagaimana cara berbicara, berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar sesuai *unggah-ungguh* bahasa Jawa dan tataran atau tingkat usia. Karena pada dasarnya bahasa Jawa ada beberapa jenis yaitu bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa krama alus, bahasa Jawa krama inggil, bahasa Jawa kawi, dan bahasa Jawa kuno. Praktik ini sekaligus dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dalam berkomunikasi dengan orang lain memerlukan suatu bahasa yang halus, sopan, dan ramah agar dapat dilakukan secara langsung untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah dan menyenangkan.

Program *homestay* dilaksanakan berdasarkan kepedulian SDIT akan masa depan siswa-siswinya dalam hal pendidikan karakter dan kepribadian, yang akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian, seiring banyaknya kasus dekadensi moral anak-anak kita. Dengan program ini, diharapkan anak-anak akan berlatih sejak dini untuk mengetahui dan mengerti kondisi alam sekitar dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Selain itu siswa diharapkan bisa hidup secara mandiri dan saling membantu dengan teman-temannya.

Fakta di atas menunjukkan bahwa menurut pengakuan guru terdapat siswa yang mengalami perubahan drastis setelah mengikuti *homestay*. Sebelumnya anak tersebut adalah anak yang manja, enggan dan kurang bisa bersosialisasi dengan temannya. Kemudian, setelah kegiatan tersebut berdasarkan proses alam sang anak menjadi pribadi

yang empati dan mandiri bahkan di lokasi dia sempat meneteskan air matanya (Wawancara dengan Ibu Chofifah, 2015).

Fakta lain juga dinyatakan dalam wawancara dengan Ibu Nur Royhana (2015) selaku penanggung jawab kegiatan ini, bahwa beberapa siswa pada awalnya berat mengikuti *homestay*, karena mereka harus tinggal jauh dari orangtua dan tinggal di tempat asing yang kondisinya jauh dari tempat tinggal mereka, mengingat siswa-siswi SDIT Cahaya Bangsa rata-rata dari golongan ekonomi menengah ke atas. Mereka merasakan berat, terutama menjelang tidur ada yang teringat orang tuanya dan tidak bisa tidur. Namun pada hari kedua dan selanjutnya mereka merasakan betah dan *krasan*, bahkan ada yang tidak ingin pulang. Kemudian menurut pengakuan beberapa guru, setelah mengikuti kegiatan ini, pada diri siswa sudah mulai tumbuh kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Hal ini sesuai pengakuan dari Miladina Faza Hilma & Aisyah Khoirun Nisa, siswi kelas IV, bahwa pada awalnya mereka enggan mengikuti *homestay*, namun setelah itu mereka merasakan *enjoy* tinggal di sana, karena mereka mendapatkan pengalaman baru. Mereka diajak berladang, berkebun, membantu induk semangnya. Bahkan menurut pengakuan mereka, di hari-hari terakhir mereka enggan untuk pulang, mereka merasakan benar-benar telah menyatu dan beradaptasi dengan lingkungan, teman-teman, dan keluarga induk semangnya (Wawancara dengan Hilma & Nisa, 2015).

Kendala Pelaksanaan *Homestay*

Secara umum pelaksanaan *homestay* di SDIT. Cahaya Bangsa selama beberapa periode dapat dikatakan berjalan secara lancar, hanya ada beberapa kendala teknis seperti mobil mogok karena medan yang curam sebagaimana pada pelaksanaan *homestay* periode pertama. Kemudian selain itu faktor cuaca seperti hujan lebat sebagaimana pada pelaksanaan *homestay* periode terakhir kemarin di Banyuwindu, sehingga *opening ceremony* yang rencananya dimulai pukul 13.00 harus mundur sampai jam 17.00 (Wawancara dengan ibu Nur Royhana, 2015). Jadi ini murni kendala karena cuaca yang tidak bersahabat.

Kemudian beberapa kejadian yang terkait dengan siswa seperti siswa sakit, susah tidur dan siswa yang menangis karena teringat orang tuanya. Hal ini sesungguhnya merupakan hal yang wajar, karena bagaimanapun mereka memasuki

dunia baru, tempat tinggal baru yang mungkin sangat jauh kondisinya dengan tempat tinggal mereka. Mereka juga harus berpisah dengan orang tua mereka, di mana sebuah pengalaman yang barangkali tidak pernah mereka alami sebelumnya. Namun kendala ini bisa diselesaikan tanpa harus memulangkan siswa secara dini. Hari kedua dan ketiga biasanya siswa sudah bisa beradaptasi, bahkan ada yang merasa sudah betah dan seolah enggan pulang (Wawancara dengan Bapak Hafidz Nabawi, 2015).

Selain itu, beberapa orang tua merasa berkeberatan untuk melepas anak-anaknya dalam kegiatan ini. Ada perasaan was-was dan khawatir, karena bagaimanapun mereka belum pernah tinggal terpisah dari orangtuanya, apalagi tinggal di tempat yang asing dan terhitung tempat yang plosok atau jauh dari keramaian. Selain itu, wali murid yang merasa berat melepaskan anaknya pada kegiatan ini, karena mereka menganggap masih terlalu kecil dan tempat kegiatan juga relatif jauh dari perkotaan.

Namun problem-problem tersebut oleh pihak sekolah dipandang sebagai hal yang biasa, dan jumlah prosentasenya juga kecil sekitar lima persen. Karena bagaimanapun, di lain pihak lebih banyak yang merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Kemudian kendala ini juga bisa diatasi oleh pihak penyelenggara dengan mengadakan komunikasi dan sosialisasi terhadap wali murid tersebut.

Dengan demikian, program ini dapat dikatakan berjalan lancar, meskipun masih ada beberapa kendala. Oleh karena itu, pada perkembangan berikutnya program *homestay*, sebagai upaya memperkuat pembiasaan dalam rangka manifestasi dari pendidikan karakter ini tetap dilaksanakan. Idealnya *homestay* dilaksanakan sesering mungkin, agar ketercapaian pendidikan karakter bisa dilihat secara lebih jelas dan detail. Namun kendalanya adalah bahwa di SDIT telah banyak program lain yang cukup menyita, terutama dalam hal pendanaan. Selain itu, untuk melaksanakan *homestay* butuh waktu 3 hari, hal ini dikhawatirkan akan mengganggu jam efektif KBM mereka. Namun dengan kegiatan *homestay* ini, siswa minimal telah dikenalkan dengan pendidikan karakter, selanjutnya diharapkan orangtua bisa meneruskan kebiasaannya ketika mereka selesai *homestay*.

Nilai-nilai Karakter dalam Program *Homestay*

Program *homestay* di SDIT Cahaya Bangsa sengaja dilakukan untuk mendidik siswa untuk belajar dan melatih diri dalam bersosialisasi dengan kehidupan nyata,

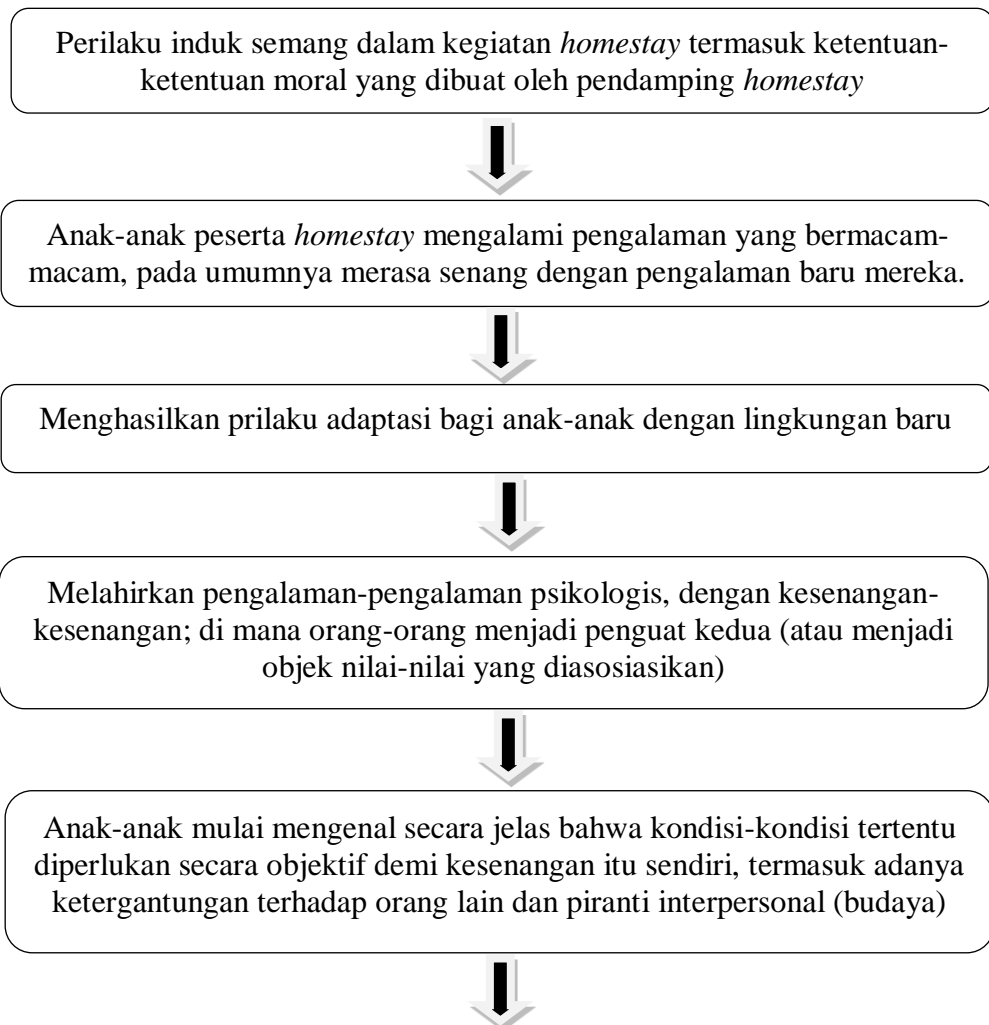
bukan melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun motivasi awal adalah murni untuk mendidik siswa terutama dalam hal karakter (Wawancara dengan Ibu Nur Royhana, 2015). Di mana persoalan moral atau karakter masih menyisakan Pekerjaan Rumah (PR) terkait solusi dan pembelajarannya. Berikut deskripsi kegiatan *homestay* dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada Tabel 2.

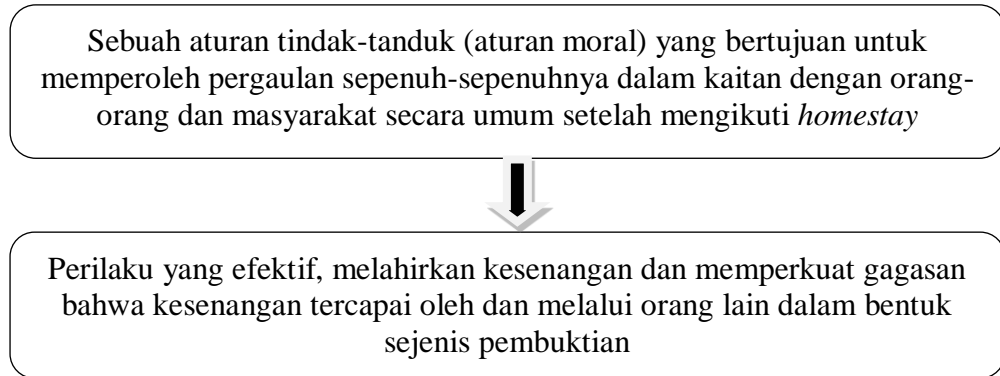
Tabel 2. Deskripsi Kegiatan Homestay

Waktu	Kegiatan yang dilaksanakan	Karakter yang Ditanamkan
Jum'at, 22/5/2015		
13.30	Siswa sampai di sekolah	Kedisiplinan, Tanggung jawab
13.30 - 14.00	Persiapan pemberangkatan	Kedisiplinan, Komunikatif
14.00 - 15.00	Berangkat ke lokasi	Kedisiplinan, Tanggung jawab
15.00	Sampai di lokasi, menuju masjid untuk sholat Ashar berjamaah	Religius, Tanggung jawab
15.00 - 16.00	Pembukaan	Kedisiplinan, Tanggung jawab
16.00 - 16.30	Menuju tempat tinggal di rumah penduduk	Peduli Lingkungan, Tanggung jawab
16.30 - 17.30	Perkenalan dan kegiatan bersama Tuan Rumah	Kesantunan, Keramahan, Kemandirian, Peduli lingkungan
17.30 - 19.00	ISHOMA	Religius, Kerjasama
19.00 - 21.00	Kegiatan bersama Tuan Rumah	Kemandirian, Kerjasama,
21.00 - 03.00	Istirahat	Bersahabat, Cinta damai
Sabtu, 23/5/2015		
03.00 - 04.00	Sholat Tahajud	Religius, Disiplin
04.00 - 04.30	Sholat Subuh	Religius, Disiplin
04.30 - 05.00	Tilawah Qur'an	Gemar membaca
05.00 - 11.00	Kegiatan bersama Tuan Rumah	Peduli lingkungan, Bersahabat, Komunikatif
11.00 - 13.00	ISHOMA	
13.00 - 17.00	Kegiatan bersama Tuan Rumah	Peduli Sosial, Kerja keras
13.00 - 17.00	ISHOMA	
19.00 - 21.00	Kegiatan bersama Tuan Rumah	Kreatif, Mandiri
21.00 - 03.00	Istirahat	
Minggu, 24/5/2015		

03.00 - 04.00	Sholat Tahajud	Religius,
04.00 - 04.30	Sholat Subuh	Disiplin, Religius
04.30 - 05.00	Tilawah Qur'an	Gemar membaca
05.00 - 11.00	Kegiatan bersama Tuan Rumah	Peduli lingkungan, Bersahabat, Komunikatif
11.00 - 12.00	ISHOMA	
12.00- selesai	Penutupan dan Pulang	

Dari deskripsi kegiatan di atas, pada setiap kegiatan terkandung pesan moral atau karakter yang ditanamkan pada peserta didik, meskipun dengan prosentase ketercapaian masing-masing individu yang berbeda. Misalnya mungkin saja karakter disiplin, mandiri maupun religius telah mereka miliki sebelumnya. Namun setidaknya telah ada langkah yang nyata dari pihak sekolah dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter atau setidaknya membuat kegiatan yang melanggengkan dan mengasah nilai-nilai karakter bagi anak didiknya. Kegiatan *homestay* sebagai penanaman pendidikan karakter dapat dideskripsikan pada Bagan 1 di bawah ini.





Bagan 1. Homestay sebagai Pendidikan Karakter

Bagan 1 mengilustrasikan bahwa proses pendidikan karakter melalui kegiatan *homestay* di SDIT Cahaya Bangsa Semarang sesuai dengan pendapat Skinner yang dikutip oleh Schunk (2012: 157) tentang pengkondisian operan (*operan conditioning*), yaitu sebuah teori pembelajaran yang dirumuskan oleh B.F. Skinner yang didasarkan pada asumsi bahwa aspek-aspek lingkungan (stimulus, situasi, peristiwa) berperan sebagai tanda-tanda (*cues*) untuk pemberian respon. Penguatan akan memperkuat respon dan meningkatkan kemungkinan terjadinya tersebut di masa yang akan datang ketika terdapat stimulus.

Hal ini menunjukkan bahwa program *homestay* sebagai pembentukan karakter anak. Program ini dapat dikategorikan sebagai pendidikan karakter melalui pembiasaan diri dan pengkondisian. Pembiasaan diri dan pengkondisian merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pembiasaan diri dan pengkondisian merupakan upaya pembentukan karakter termasuk kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui siswa mengalami sendiri kehidupan yang ada di tempat atau lokasi *homestay*.

Dalam kegiatan ini, siswa diharapkan tinggal menginap dalam beberapa hari dan hidup sesuai dengan kehidupan induk semang atau tuan rumah, baik sebagai petani, pedagang, dan lain-lain. Kemudian selama 24 jam siswa diharapkan melakukan ritual dan kegiatan yang menuntut sikap kebersamaan dan saling bantu membantu di kalangan siswa. Jadi, siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang tentunya bisa sangat berbeda dengan tempat tinggal dan kebiasaan di mana mereka tinggal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Harefa (2000: xxx) bahwa manusia dilahirkan dengan tiga tugas pokok diantaranya yakni menjadi manusia pembelajar yang belajar terus menerus di “sekolah besar” kehidupan nyata untuk semakin memanusiakan dirinya. Dengan demikian *homestay* bisa diartikan sebagai kegiatan yang melatih siswa untuk menghadapi sekolah besar itu atau belajar di masyarakat. Keberhasilan program *homestay* tidak bisa dilepaskan dari pola pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat (triangulasi pendidikan) yang harus saling berkesinambungan. Akan menjadi sia-sia jika anak di sekolah mengikuti kegiatan *homestay* sebagai implementasi pendidikan karakter, tapi ternyata di keluarga dan masyarakat tidak mendukung.

Hal ini mengingatkan kita pada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan anak-anak lahir di sebuah keluarga, maka keluarga adalah pondasi pendidikan bagi anak, terutama terkait nilai-nilai moral sehari-hari. Setelah anak memasuki jenjang pendidikan formal anak dikenalkan dengan teori dan konsep pendidikan secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kemudian sebagai ajang praktek atau implementasi pendidikan di keluarga dan sekolah anak mematangkannya lagi pada pola pendidikan di masyarakat yang realitanya sangat bervariasi dan kompleks. Inilah pendidikan yang tiada akhir atau *long life education*, dalam konsep Islam merupakan penjabaran dari sebuah hadist riwayat At-Tirmidzi yang berbunyi “*utlubul ‘ilma minal mahdi ilah lahdi*”. Hadist ini secara redaksional tidak *shohih*, namun melihat isi kandungannya, patut dijadikan motivasi atau spirit dalam mencari ilmu.

Adapun pembiasaan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pembiasaan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram (O’neil, 2001). Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Dalam program pembiasaan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter atau *homestay* dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov dalam teori behaviorisme berikut (Schunk, 2008: 62):

“Behaviorism implies that (1) the teacher is the most important force in the classroom and (2) modification of a child’s behaviors is possible. The classic example of behaviorism come from the work of Ivan Pavlov. He found that ringing a bell could induce salivation in dogs, even when no food was present, if the dog was trained to associate the bell with food. The link with behaviorism and dog training is what made many educationalists unhappy about it as a means of reinforcing learning”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kelompok Behavioris menyiratkan bahwa 1) guru adalah kekuatan paling penting di kelas dan 2) modifikasi perilaku anak yang mungkin. Contoh klasik dari behaviorisme berasal dari karya Ivan Pavlov yang menemukan bahwa dering bel bisa menginduksi air liur pada anjing, bahkan ketika tidak ada makanan yang hadir, jika anjing dilatih untuk mengasosiasikan bel dengan makanan. Hubungan dengan behaviorisme dan pelatihan anjing adalah apa yang membuat banyak pendidik tidak senang tentang hal itu sebagai sarana memperkuat pembelajaran.

Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*. Contohnya, siswa yang belajar bahasa secara berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa dengan cara yang baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar siswa tadi (Harefa, 2000: 5).

Di samping itu, program ini juga dilakukan melalui pembentukan budaya atau kultur (*habit*). Pembentukan budaya ini dengan menciptakan suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya dan civitas belajar sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan seluruh siswa dan civitas pembelajaran lainnya ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan komitmen di lingkungan sekolah.

Homestay ini menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan mentalitas yang kuat bagi anak didik SDIT Cahaya Bangsa. Dilihat dari teori proses pembentukan karakter yang meliputi proses *knowing the good* dan *feeling the good* dan *acting the*

good, maka dapat dijelaskan bahwa pembentukan karakter di SDIT dimulai dari pengenalan kognitif mengenai nilai-nilai karakter yang tertuang di dalam ketentuan dan praktik *homestay*.

Pengenalan kognitif mengenai nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, keuletan, dan optimis telah terintegrasi dalam beragam mata pelajaran agama maupun akhlak dan ilmu sosial dan dikokohkan dalam kesadaran praktis ketika terlibat dalam proses *homestay*. Proses *knowing the good* atau penanaman kognisi siswa SDIT Cahaya Bangsa mengenai nilai-nilai karakter berjalan seiring dengan proses tumbuhnya spirit *feeling loving the good*, di mana mereka merasakan dan mencintai nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan keuletan serta rasa optimis dalam menghadapi kehidupan di alam nyata dan hal ini terimplementasikan dalam proses *homestay*.

Tugas pendidikan dipikul bersama oleh sekolah dan orang tua. Kegiatan orang tua adalah hal yang penting, mereka adalah perwujudan kerjasama antara pendidik di rumah dan di sekolah. Orang tua bisa membantu memperluas waktu permainan dan pembelajaran anak, yang bisa memberi pengaruh penting dalam perkembangan anak, menunjukkan bahwa aspek pendidikan yang efektif saling mendukung untuk menciptakan perkembangan yang optimal (Roopnarine & Johnson, 2011: 436).

SIMPULAN

Program *homestay* dapat dikategorikan sebagai pendidikan karakter melalui pembiasaan diri dan pengkondisian. Pembiasaan diri dan pengkondisian adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pembiasaan diri dan pengkondisian diri adalah upaya untuk membentuk karakter termasuk kepribadian peserta didik yang dibuat melalui pengalaman hidup siswa sendiri di tempat atau lokasi *homestay*.

Dalam kegiatan ini, siswa diharapkan untuk tinggal selama tiga hari dan hidup sesuai dengan kehidupan induk semangnya, baik sebagai petani, pedagang dan lain-lain. Kemudian selama 24 jam siswa diharapkan untuk melakukan ritual dan kegiatan yang membutuhkan sikap kebersamaan dan saling membantu di antara siswa untuk membantu. Jadi siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang akan sangat berbeda dari tempat tinggal dan kebiasaan. Beberapa nilai karakter yang bisa tumbuh dan berkembang dalam program kegiatan *homestay* ini antara lain: sikap

kemandirian, kerjasama, tanggung jawab dan lain-lain yang secara dini dikenalkan pada siswa-siswi tersebut. Hal ini sangat unik yang terjadi di jenjang sekolah dasar, yang merupakan level pendidikan pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Debora, Y. (2017, 8 September). *Pendidikan Karakter dari Pengalaman Negara Lain*. Diperoleh pada 24 Oktober 2018 dari <https://tirto.id/pendidikan-karakter-dari-pengalaman-negara-lain-cwck>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harefa, A. (2000). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Penerbit Harian Kompas.
- Kirschenbaum, H., & Simon, S. B. (1974). Values and Futures Movement in Education. Dalam Alvin Toffler (ed.), *Learning for Tomorrow: The Role of the Future in Education*. New York: Random House.
- Lestari, B. R. & Wijaya, T. (2012). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan. Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 1(2), 112-119.
- O'neil, F. W. (2001). *Ideologi-ideologi Pendidikan*. (Terjemahan Omi Intan Naoimi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roopnarine, J. L., & Johnson, J. E. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan* (ed. ke-5). Jakarta: Prenada Media Group.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective (Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan)*. (Terjemahan Eva Hamdiah & Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawan, D. (2014, 16 Oktober). *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. Diperoleh pada 25 Oktober 2018 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Perlu Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Wibowo, T. (2012). *7 Hari Membentuk Karakter Anak, Rahasia Sukses Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wawancara dengan Bapak Hafidz Nabawi, salah satu Guru dan Pendamping *Homestay* di SDIT Cahaya Bangsa pada 6 Juni 2015

Wawancara dengan Ibu Chofifah, salah satu Guru SDIT Cahaya Bangsa pada 6 Juni 2015

Wawancara dengan Ibu Nur Royhana, Koordinator Kegiatan *homestay* di SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang pada 27 Mei 2015

Wawancara dengan Ibu Siti Aminah, Kepala Sekolah di SDIT. Cahaya Bangsa, pada 27 Mei 2015

Wawancara dengan Miladina Faza Hilma & Aisyah Choirun Nisa, Siswa Kelas IV SDIT Cahaya Bangsa pada 27 Mei 2015

Panduan Calon Wali Murid SDIT Cahaya Bangsa Semarang Tahun Ajaran 2014/2015